



IMPLEMENTASI KEMAMPUAN EMPATI DAN INTERAKSI SOSIAL DI KELAS INKLUSI SMP NEGERI 5 METRO KOTA METRO LAMPUNG

Juhri AM¹, Nurul Atieka², Rizka Diana AS³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Metro

Email : juhriabdulmuin@gmail.com¹, n.atieka@gmail.com², rizka.dianaas@gmail.com³

Abstract

This research was conducted in SMP Negeri 5 Metro Lesson Year 2016/2017. The focus of this research is how the implementation of empathy ability and social interaction in inclusion class of SMP Negeri 5 Metro Lesson 2016/2017. The purpose of this research is to know the implementation of empathy ability and social interaction in inclusion class of SMP Negeri 5 Metro. The design used by researchers in this research is qualitative research. Methods of data collection in this study using interview and observation techniques as a tool in data collection. Analysis of data in this penelitian by way of data reduction, data presentation, conclusion and verification. Check the validity of the findings obtained in this study by means of source triangulation. Based on the results of the analysis can be summarized the findings of the study of students who belonged to normal children more master the ability of empathy with aspects of perspective taking, empathic concern, personal distress, it is seen based on the findings of researchers in the field. Normal learners in applying the ability of empathy has been able to full understanding, care for his friends, have a sense of affection to his friends with special needs. Normal learners can interact socially with children with special needs, it is in accordance with the findings of researchers in the field that shows the ability of normal learners work together together, when there is a contradiction of normal learners more succumb, and tolerate the differences that exist, and if it happens conflicts of learners can be mutually independent in solving them.

Keywords: *Implementation of Empathy Ability; Social interaction*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan

(difabel) seperti yang tercantum pada pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Sekolah inklusi menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik, bantuan dan dukungan yang diberikan oleh para guru digunakan agar peserta didik berhasil, baik dalam perkembangan akademik maupun perkembangan sosial. Perkembangan sosial seseorang dapat dilihat melalui kegiatan berkomunikasi dan kegiatan berinteraksi sosial. Menurut Thibaut dalam Ali (2012: 87) “interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu lain”.

Beberapa ciri-ciri tingkah laku yang menunjukkan peserta didik normal yang memiliki interaksi sosial yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus dapat menunjukkan beberapa aspek, yang idealnya yaitu: peserta didik dapat menjalin hubungan baik dengan teman sebayanya, saling mempengaruhi satu sama lain, mampu memahami keadaan orang lain. Secara tidak langsung hal tersebut merupakan bagian dari empati. Individu dikatakan memiliki empati yang tinggi apabila mampu memahami,

menghargai, mengerti, dan menerima *segala perbedaan* dan keterbatasan yang ada.

Empati dalam berinteraksi sosial dapat menjalin hubungan pertemanan dengan baik, karena dengan empati seseorang lebih bisa mengerti perasaan orang lain, dan menerima serta menoleransi keberadaan orang lain. Dimana dalam hal ini peserta didik normal bisa mengerti perasaan orang lain, dan menerima serta menoleransi keberadaan temannya yang berkebutuhan khusus dengan begitu di harapkan dapat berinteraksi dengan baik. Untuk memperoleh gambaran tentang implementasi kemampuan empati dan interaksi sosial peserta didik di kelas inklusi maka pada tanggal 3 sampai 6 Desember 2016 penulis melakukan pra survey.

Berdasarkan hasil survey, penelitian ini mengambil objek penelitian pada SMP Negeri 5 Metro yang merupakan sebuah sekolah inklusi, yang mana di sekolah ini merupakan sekolah yang di percaya untuk dapat melaksanakan program pendidikan inklusi yaitu pendidikan dengan menggabungkan antara peserta didik yang normal dan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Di SMP



Negeri 5 terdapat berbagai macam anak yang memiliki kebutuhan khusus di antaranya terdapat 11 peserta didik yang tergolong ABK: *Low Vision*: 1 peserta didik, tunadaksa: 1 peserta didik, kesulitan belajar: 6 peserta didik, ADHD/hiperaktif: 3 peserta didik, dan hanya beberapa kelas terdapat anak berkebutuhan khusus.

SMP Negeri 5 Metro telah berhasil meloloskan beberapa Anak berkebutuhan khusus mengikuti Ujian Akhir Nasional. Anak-anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 5 Metro mengikuti mata pelajaran bersama-sama dengan anak non ABK lainnya. Jelas dalam hal ini di perlukan empati karna menoleransi kehadiran dan memahami keadaan dari teman sebayanya agar dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah untuk dapat membantu mengoptimalkan perkembangan sosial yang di miliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), SMP Negeri 5 Metro apakah teman sebaya mereka di lingkungan sekolah ini bisa memiliki empati dan dapat berinteraksi terhadap anak berkebutuhan khusus atau tidak sampai kini belum ada yang menelitinya. Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan penelitian ini adalah: Bagaimanakah Implementasi Kemampuan Empati dan Interaksi Sosial di Kelas Inklusi SMP Negeri 5 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017?.

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Kemampuan Empati dan Interaksi Sosial di Kelas Inklusi SMP Negeri 5 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017.

3. Tinjauan Pustaka

Menurut Thibaut dalam Ali (2012: 87) “interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu lain”.

Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tercantum pada pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan

diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Beberapa ciri-ciri tingkah laku yang menunjukkan peserta didik normal yang memiliki interaksi sosial yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Metro tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian kualitatif menggambarkan atau menceritakan kembali masalah-masalah, maupun fenomena-fenomena yang di dapatkan di lingkungan sekolah, karena peneliti melihat secara langsung setiap gejala yang ada di sekolah yang di teliti, dan dalam penyajian datanya yang berupa kata-kata atau informasi ini.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik yang tergolong normal, sedangkan sumber data sekundernya adalah guru

Hasil penelitian merupakan temuan penelitian selama dilapangan. Berdasarkan hasil analisa terhadap data yang telah di peroleh peneliti, maka di peroleh temuan hasil penelitian yaitu:

dapat menunjukkan beberapa aspek, yang idealnya yaitu: peserta didik dapat menjalin hubungan baik dengan teman sebayanya, saling mempengaruhi satu sama lain, mampu memahami keadaan orang lain. Secara tidak langsung hal tersebut merupakan bagian dari empati.

METODE PENELITIAN

bimbingan dan konseling dan anak berkebutuhan khusus. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi sumber. Tahap-tahap dalam penelitian ini yaitu penelitian pendahuluan, pembuatan desain penelitian, pelaksanaan penelitian, analisis data, dan pembuatan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi kemampuan empati peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 5 Metro

Implementasi atau pelaksanaan kemampuan empati di kelas inklusi



sangat penting. Karena kemampuan berempati akan mampu menjadi kunci keberhasilan bergaul dan berinteraksi. Seseorang dapat diterima oleh orang lain jika ia mampu memahami kondisi (perasaan) orang lain dan memberikan perlakuan yang semestinya sesuai harapan orang tersebut. Empati merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik normal terhadap peserta didik yang termasuk kedalam golongan anak berkebutuhan khusus. Berikut secara rinci mengenai temuan penelitian terkait implementasi kemampuan empati di kelas inklusi:

1. Memiliki kemampuan dalam menempatkan diri sendiri jika berada pada posisi temannya yang berkebutuhan khusus, yaitu dengan penuh pengertian dan peduli pada temannya.

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain dengan cara penuh pengertian memahami keadaan orang lain. Penuh pengertian melibatkan komponen empati berupa

kognitif dan afektif, Hal ini sesuai dengan menurut Agus (2007: 4) menyatakan bahwa:

“Kemampuan seseorang untuk mengetahui, mengenali, memahami, dan mengerti yang terjadi pada orang lain merupakan cakupan dari komponen kognitif. Komponen afektif yaitu kemampuan untuk turut serta merasakan yang dirasakan orang lain”.

Peserta didik normal yang memiliki empati senantiasa penuh pengertian akan memahami keadaan, keterbatasan, dan lebih peduli pada temannya yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai menurut pendapat Rahkmat (2016: 45) menyatakan bahwa:

“empati merupakan karakter paling utama. Seseorang yang telah memiliki empati, akan menjadi peduli kepada orang lain, tidak menyakiti, dan berusaha untuk tidak berbuat buruk. Orang yang mampu berempati tidak lagi memikirkan cara untuk

mengambil keuntungan dari orang lain, tetapi berpikir agar dapat bermanfaat bagi sekitarnya”.

Hal tersebut sesuai dengan menurut Borba (2008: 21) menyatakan bahwa: “Anak yang memiliki empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang yang sedang kesulitan, lebih pengertian, penuh kepedulian, dan lebih mampu mengendalikan kemarahannya”.

Dari pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa orang yang mampu berempati tidak hanya dapat merasakan dan memahami, tetapi juga harus mampu mengungkapkan perasaan tersebut melalui ucapan maupun tindakan.

2. Peserta didik memiliki kemampuan merasakan apa yang orang lain rasakan, terlihat dari tenggang rasa antara peserta didik normal terhadap temannya berkebutuhan khusus.

Kemampuan merasakan dan menarik kesimpulan dari ekspresi emosi orang lain merupakan

kemampuan yang penting bagi peserta didik dalam interaksi sosialnya, karena dengan memahami emosi tersebut akan membantu peserta didik dalam berperilaku, serta dapat membantu untuk mengembangkan kemampuan empatinya.

Peserta didik normal yang dapat berempati memiliki kemampuan merasakan apa yang orang lain rasakan dengan cara tenggang rasa terhadap teman yang berkebutuhan khusus. Perilaku tenggang rasa dapat dilihat dari sikap peserta didik normal merasakan apa yang teman berkebutuhan khusus rasakan saat diperlakukan secara tidak adil. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Agus (2007: 13-14) “Tenggang rasa merupakan sinonim dari *“tepa sarira”* yang artinya “coba pikirkan dan rasakan bila itu terjadi pada dirimu, maka bersegeralah untuk



menolong” Pengertian tersebut hampir sama dengan pengertian empati”.

Berdasarkan pendapat yang di kemukakan di atas, ditarik kesimpulan empati adalah kemampuan merasakan apa yang orang lain rasakan, dan bentuk kemampuan peserta didik normal merasakan apa yang orang lain rasakan terlihat dari tenggang rasanya terhadap anak berkebutuhan khusus.

3. Peserta didik normal juga sudah memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, terlihat dari rasa solidaritas yang dimiliki.

Tidak semua peserta didik mampu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu empati penting di miliki peserta didik sebagai bekal berinteraksi dengan lingkungannya.

Peserta didik normal di lingkungan sekolah sudah

memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya hal tersebut terlihat dari rasa solidaritasnya terhadap temannya yang berkebutuhan khusus. Solidaritas berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (2003: 457) adalah “sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib, dan sebagainya); perasaan setia kawan: antara sesama anggota sangat diperlukan”.

Solidaritas di tunjukkan dari sikap peserta didik normal yang solidaritas mereka menempatkan posisi yang sesuai dengan keterbatasan temannya saat upacara dan duduk dikelas, serta bersama-sama membantu temannya yang kesulitan mengerjakan tugas. Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa dengan empati seseorang dapat lebih setia kawan terhadap teman sebayanya.

4. Mampu menjalin hubungan pertemanan dengan baik, hal ini terlihat dari rasa kasih sayang yang di miliki antar teman.

Empati dalam berinteraksi sosial dapat menjalin hubungan pertemanan dengan baik, karena dengan empati seseorang lebih bisa mengerti perasaan orang lain. Peserta didik normal sudah dapat menjalin hubungan dengan baik terhadap temannya yang berkebutuhan khusus hal tersebut terlihat dari rasa kasih sayang yang peserta didik normal berikan pada temannya yang berkebutuhan khusus. Menurut Hurlock (2013: 228):

“Kasih sayang menunjukkan perhatian yang hangat, dan mungkin terwujud dalam bentuk fisik maupun kata-kata (verbal). Anak dianggap memiliki kemampuan kasih sayang jika anak mampu bermain dengan siapa saja atau tidak membedakan teman”.

Anak pada usai ini memiliki perkembangan sosial emosional yang tidak selamanya stabil, terkadang anak mampu

menjalin hubungan dengan baik terhadap lingkungannya, tetapi suatu saat mereka mengalami kesulitan, bahkan kegagalan dalam berinteraksi dan beraktivitas dalam lingkungan sosial tertentu. Inilah mengapa pentingnya empati dalam kehidupan sehari-hari. Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa dengan empati seseorang dapat menjalin hubungan pertemanan dengan baik.

B. Implementasi interaksi sosial peserta didik normal terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi SMP Negeri 5 Metro

Empati merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, di mana berdasarkan temuan peneliti empati peserta didik normal terhadap anak berkebutuhan khusus sudah baik dalam implementasinya di kelas inklusi. Interaksi sosial terjadi dari yang berkisar menoleransi kehadiran orang lain hingga secara aktif menginginkan seseorang untuk di jadikan teman dalam suatu



interaksi sosial. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumartono (2004) menyatakan bahwa:

“Jika kita mampu melakukan interaksi yang baik berdasarkan nilai dan norma yang berlaku dalam satu kelompok atau individu berdasarkan pengharapan, maka kita dapat berempati yakni kemampuan menjadi “diri orang lain”. Artinya mampu menyelaraskan diri dengan orang lain”.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Knowles, dkk (dalam Taufik 2012: 120) menyatakan bahwa “individu-individu lebih memungkinkan untuk mengarahkan perhatian mereka terhadap isyarat-isyarat interaksi sosial, maka empati yang dilakukan secara akurat dapat memelihara hubungan sosial”.

Empati dalam interaksi sosial adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu syarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti

terlebih dulu sebelum di dengarkan atau di mengerti oleh orang lain.

Berikut secara rinci mengenai temuan penelitian terkait Implementasi interaksi sosial peserta didik normal terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi SMP Negeri 5 Metro:

1. Dalam interaksi sosialnya peserta didik normal dapat bekerja sama dengan temannya yang berkebutuhan khusus.

Kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial, dalam bekerja sama peserta didik dapat menjalin keakraban atau kerukunan dalam interaksi sosialnya, Hal ini sesuai dengan salah satu bentuk pelaksanaan interaksi sosial menurut Soekanto (2005) “kerukunan merupakan bentuk kerja sama yang di dasari atas keakraban, gotong royong saling menolong serta menjunjung tinggi hak asasi dan menghormati antar sesama manusia”.

Peserta didik normal dapat saling bekerja sama dengan temannya yang berkebutuhan khusus dengan kerukun hal tersebut terlihat dari saling tolong menolong membantu mengerjakan tugas temannya jika mengalami kesulitan dan gotong royong peserta didik normal dan berkebutuhan khusus menjaga kunci kelas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa dengan adanya kerukunan atau keakraban serta gotong royong, dapat menjalin interaksi sosial yang baik antar peserta didik di kelas inklusi.

2. Peserta didik normal sudah memiliki kemampuan untuk menyelesaikan atau meredakan pertentangan dengan temannya, yaitu dengan cara lebih mengalah, karena memahami keadaannya.

Lebih mengalah karena memahami keadaan orang lain, merupakan salah satu bentuk pelaksanaan dalam interaksi sosial, dimana hal tersebut mencegah terjadinya pertentangan antar individu. Hal tersebut sesuai menurut pendapat Soekanto (2005) menyatakan bahwa:

“*Compromise* merupakan suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan, agar tercapai suatu

penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap dasar untuk melaksanakan *Compromise* adalah bahwa salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan begitu pula sebaliknya”

Berdasarkan pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa dengan lebih mengalah karena memahami keadaan orang lain, dapat menjalin hubungan interaksi sosial yang baik antar teman sebaya.

3. Usaha peserta didik mengurangi perbedaan dengan temannya yang berkebutuhan khusus dengan cara toleransi.

Untuk mengurangi perbedaan peserta didik normal menoleransi keadaan dan keterbatasan temannya yang berkebutuhan khusus, toleransi merupakan salah satu faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi atau usaha untuk mengurangi perbedaan antara orang-perorangan. Hal tersebut sesuai menurut pendapat Soekanto (2005) “Toleransi adalah perilaku terbuka dan menghargai perbedaan yang ada dengan sesama manusia”

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa



dalam berinteraksi sosial penting adanya sikap toleransi, karena dengan toleransi kita lebih menghargai perbedaan yang ada antar manusia dan dengan toleransi kita dapat menjalin interaksi sosial yang baik.

4. Usaha peserta didik untuk mencegah terjadi konflik yaitu dengan lebih mengalah pada temannya yang berkebutuhan khusus

Dalam interaksi sosial pasti ada proses konflik, dimana individu atau kelompok manusia menyadari adanya perbedaan dan dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lawan.

Berdasarkan temuan yang ada peserta didik normal

SIMPULAN

Setelah melakukan semua tahapan penelitian dari pengumpulan data, analisis, pemaparan data sampai dengan pembahasan terhadap semua informasi penelitian yang sesuai dengan variabel penelitian dan fokus penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

sudah mampu mengurangi konflik dengan lebih mengalah terhadap peserta didik berkebutuhan, hal tersebut berdasarkan petikan wawancara dimana peserta didik sudah dapat mencegah agar tidak terjadi konflik peserta didik juga mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan mandiri serta dari sosialisai guru BK yang ada, sudah di berikan materi khusus. ragar lebih sabar menghadapi teman berkebutuhan khusus jika terjadi konflik.

1. Implementasi kemampuan empati peserta didik di kelas inklusi SMP Negeri 5 Metro

Berdasarkan hasil analisis dapat di simpulkan temuan penelitian yaitu peserta didik yang tergolong anak normal lebih menguasai kemampuan empati dengan aspek-aspek

perspective taking, empathic concern, personal distress, hal tersebut terlihat berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan. Peserta didik normal dalam menerapkan kemampuan empati sudah dapat penuh pengertian, peduli antar temannya, memiliki rasa kasih sayang pada temannya yang berkebutuhan khusus.

2. Implementasi interaksi sosial peserta didik normal terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi SMP Negeri 5 Metro

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa peserta didik normal dapat berinteraksi sosial terhadap anak berkebutuhan khusus, hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti di lapangan yang menunjukkan kemampuan peserta didik normal bekerja sama secara bersama-sama, saat terjadi pertentangan peserta didik normal lebih mengalah, dan menoleransi perbedaan yang ada, serta jika terjadi konflik peserta didik saling dapat mandiri dalam menyelesaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Farida. (2007). *Social Life Skill untuk Anak Usia Dini Modul 1 Empati*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakteik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. (Alih bahasa: Lina Jusuf). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth b. (2013). *psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2016). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumartono, (2004). *Komunikasi Kasih Sayang*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.